



Makna Perdamaian dari Sudut Pandang Perempuan Generasi Z

Gadis Deslinda, Ernawati, Intan Wahyu Istiqomah

Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta

Abstract

This research describes the meaning of peace from the perspective of generation Z women. This generation is also called the millennial generation or today's young people. Z generation women are part of the current generation of young people, who certainly have different perspectives in interpreting peace in this country. There is sufficient evidence regarding the increasing attitude of intolerance among students and today's students. From a number of results of studies of high school students and college students it was revealed that 9.5% of respondents tended to be intolerant of minority groups. From the Campus Islamic Research it was found that 65% of student respondents supported sweeping actions carried out arbitrarily by radical Islamic mass organizations (Directorate General of Higher Education Ministry of National Education, 2007). This fact is interesting to examine further about how generation Z women interpret peace in this country. This research is applied qualitative research and uses the Interpretative Phenomenology Analysis (IPA) approach. The results show four main categories related to the meaning of peace from the perspective of generation Z women, namely making peace with themselves, not easily suspicious and prejudiced with others, respecting differences, and easily forgiving others.

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan makna perdamaian dari sudut pandang perempuan generasi Z. Generasi ini disebut juga sebagai generasi milineal atau kaum muda masa kini. Perempuan generasi Z menjadi bagian dari generasi kaum muda masa kini, yang tentunya memiliki sudut pandang yang berbeda dalam memaknai perdamaian di negeri ini. Terdapat cukup bukti perihal meningkatnya sikap intoleransi di kalangan siswa dan mahasiswa masa kini. Dari sejumlah hasil studi terhadap pelajar SMA dan mahasiswa perguruan tinggi terungkap bahwa sebesar 9,5% responden cenderung tidak toleran terhadap kelompok minoritas. Dari Penelitian Islam Kampus ditemukan bahwa 65% responden mahasiswa mendukung aksi-aksi sweeping yang dilakukan secara arbitrer oleh Ormas-Ormas Islam radikal (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depertemen Pendidikan Nasional, 2007). Fakta ini menarik untuk di teliti lebih lanjut tentang bagaimana perempuan generasi Z memaknai perdamaian di negeri ini. Penelitian ini bersifat kualitatif terapan (*applied qualitative research*) dan menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenology Analysis* (IPA). Hasilnya memperlihatkan empat kategori utama yang terkait dengan makna perdamaian dari sudut pandang perempuan generasi Z, yakni berdamai dengan diri sendiri, tidak mudah curiga dan berprasangka dengan orang lain, menghargai perbedaan, dan mudah memaafkan orang lain.

Keywords: women, peace, generation Z

Coresponding author

Email: gdeslinda@gmail.com
ernawatikonseling@gmail.com
intanwahyu506@gmail.com

A. Pendahuluan

Perdamaian tentu saja merupakan hal yang penting dan dambaan dalam kehidupan setiap manusia, karena dengan kedamaian akan tercipta kehidupan yang tenang, sehat, nyaman dan harmonis dalam setiap interaksi antar sesama. Dalam suasana aman dan damai, manusia akan hidup dengan penuh ketenangan dan kegembiraan juga bisa melaksanakan kewajiban dalam bingkai perdamaian. Oleh karena itu, kedamaian merupakan hak mutlak setiap individu. Damai memiliki banyak arti, arti kedamaian berubah sesuai dengan hubungannya dengan kalimat.¹

Masih menurut Nur Hidayat (2017) Perdamaian dapat menunjuk ke persetujuan mengakhiri sebuah perang, atau ketiadaan perang, atau sebuah periode di mana sebuah angkatan bersenjata tidak memerangi musuh. Damai dapat juga berarti sebuah keadaan tenang, seperti yang umum di tempat-tempat yang terpencil, memungkinkan untuk tidur atau meditasi. Damai dapat juga menggambarkan keadaan emosi dalam diri dan akhirnya damai juga dapat berarti kombinasi dari definisi-definisi di atas.

Semua individu tentunya menginginkan perdamaian, baik di lingkungan terkecilnya (keluarga, sekolah, tetangga) hingga lingkungan sosial yang lebih luas (desa, kota/kabupaten, provinsi dan negara). Perdamaian tak hanya didamba oleh kaum tua, generasi atau kaum muda masa kini (generasi Z) pun tentunya menginginkan perdamaian. Namun pada kenyataannya perkembangan teknologi yang pesat pada era generasi Z sedikit banyak tak hanya memberikan dampak positif, namun memberikan dampak negatif pula. Survey yang telah dilakukan www.conveyindonesia.com menyebutkan 50,89% rujukan generasi Z berasal dari media sosial, 48,50% dari buku atau kitab, 33,73% dari televisi, 17,11% dari pengajian, 3,98% dari blog atau web, 3,39% dari radio dan 2,89% dari bulletin serta 2,6% dari liqo. Terdapat cukup bukti perihal meningkatnya sikap intoleransi di kalangan siswa dan mahasiswa Islam.

Dari sejumlah hasil studi terhadap pelajar SMA dan mahasiswa perguruan tinggi terungkap bahwa sebesar 9,5% responden cenderung tidak toleran terhadap kelompok minoritas. Sebagian dari mereka bahkan simpatik dengan teroris seperti Amrozi dan ISIS (PPIM 2008, Rahima, 2009, LAKIP 2010, Maarif Institute, 2011, ACDP, 2015, PPIM, 2016). Dari Penelitian Islam Kampus ditemukan bahwa 65% responden mahasiswa mendukung aksi-aksi *sweeping* yang dilakukan secara arbitrer oleh Ormas-Ormas Islam radikal.²

Fakta ini menarik untuk diteliti lebih lanjut tentang bagaimana perempuan generasi Z memaknai perdamaian di negeri ini.

1 Hidayat, Nur, "Nilai-nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian (Kajian Teori dan Praktek)", Aplikasi: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. 17, No 1, 2017.

2 Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depertemen Pendidikan Nasional, 2007.

B. Teori Perdamaian

Perdamaian berasal dari kata damai yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya tidak ada perang, tidak ada kerusuhan, aman dan rukun. Damai bisa diartikan pula sebagai suatu keadaan dimana tidak adanya suatu konflik, peperangan, permusuhan, perselisihan dan pertengkaran sehingga dapat tercipta rasa aman, tenteram dan sejahtera.

Perdamaian juga dapat dimaknai sebagai usaha manusia dalam mengatasi, mengurangi, menghilangkan segala bentuk kekerasan, baik secara langsung maupun tidak langsung, secara individual maupun kelompok di lingkungan masyarakat.

Damai dalam isu global dibedakan menjadi dua, yaitu damai negatif dan positif. Damai dengan konsep negatif merupakan hubungan antar masyarakat, manusia, dan bangsa yang dalam keadaan tidak terdapat rasa takut, ancaman, tidak merasa terasingkan, tanpa kekerasan dan peperangan. Sedangkan damai yang positif adalah damai yang dapat memunculkan keutuhan, harmoni dan segala hal yang dapat menyatukan setiap manusia yang berdasarkan pada cinta, saling menghargai, dan adanya keadilan.

C. Perdamaian dalam Sudut Pandang Islam

Di dalam Al Qur'an istilah damai menggunakan kata salam, yang berarti selamat, aman, bersih, damai dari jiwa maupun raga. Di dalam Islam, perdamaian disebut juga sebagai al-aman. Secara terminologi al-aman merupakan sebuah kesepakatan untuk menghentikan peperangan dan pembunuhan. Perdamaian merupakan salah satu ajaran utama dalam agama Islam. Perintah mengenai ini telah disampaikan di dalam ayat Al-Qur'an dan Hadits.³

Terdapat beberapa hal penting yang patut diperhatikan di dalam memahami perdamaian dari sudut pandang Islam, antara lain:

1. Ajaran perdamaian dan larangan berbuat kekerasan

Hal ini tercantum dalam Q.S Al-Hujurat ayat 11 yang artinya "Hai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruknya panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."

3 Nadia, Zunly, "Perdamaian dalam Keberagaman Ditinjau dari Perspektif Al-Qur'an dan Bible", Jurnal Elementary, Vol. 3, 2017, h. 81-86.

Dalam hadis juga di sampaikan tentang dilarangnya berprasangka buruk pada orang lain. Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, bahwasanya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Jauhilah prasangka buruk, karena prasangka buruk adalah sedusta-dustanya perkataan.” (HR. Bukhari 5143 dan Muslim 2563).

2. Cara mengakhiri konflik

Terdapat dalam Q.S Yunus ayat 26, yang artinya “Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah). Dan wajah tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) dalam kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya.”

3. Pemberian maaf

Di dalam Al Qur’an terdapat dalam Q.S Al-Baqarah ayat 263 yang artinya “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Maha Kaya, Maha Penyantun.”

4. Tuhan Maha Adil

Di dalam Al-Qur’an terdapat dalam Q.S An-Nisa ayat 40, yang artinya “Sungguh, Allah tidak akan menzalimi seseorang walaupun sebesar biji zarah. Dan jika ada kebajikan (sekecil zarah), niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya.”

Islam dalam mengajarkan perdamaian adalah dengan cara senantiasa berbuat baik kepada siapapun dan dimanapun atau bisa disebut dengan amar ma’ruf nahi mungkar. Ini merupakan langkah awal dalam mewujudkan perdamaian, menjadikan hidup rukun, aman dan sejahtera dengan lingkungan masyarakat.

D. Perdamaian dalam Sudut Pandang Al Kitab

Ajaran yang diberikan oleh Yesus Kristus sebagai tokoh utama dalam agama Kristen adalah ajaran cinta damai. Yesus mengajarkan untuk melawan kekerasan tanpa kekerasan. Maksudnya adalah kita senantiasa mengasihi, menyayangi, menghargai kepada siapapun, sehingga tidak muncul permasalahan atau konflik yang lebih besar.⁴

Terdapat beberapa ayat dalam Al Kitab yang mengajarkan mengenai nilai perdamaian, antara lain:

1. Perdamaian, larangan perang dan berbuat kekerasan

Di dalam Bible atau Al Kitab disebutkan bahwa untuk tidak membunuh makhluk hidup.

⁴ Nadia, Zunly, “Perdamaian dalam Keberagaman Ditinjau dari Perspektif Al-Qur’an dan Bible”, Jurnal Elementary, Vol. 3, 2017, h. 81-86.

2. Mengakhiri Konflik

Terdapat dalam Yesaya 2:4, yaitu “Ia akan menjadi hakim antara bangsa-bangsa dan aku menjadi wasit bagi banyak suku bangsa; maka mereka akan menempa pedang-pedangnya menjadi mata baja dan tombak-tombaknya menjadi pisau pemangkas; bangsa tidak akan lagi mengangkat pedang terhadap bangsa, dan mereka tidak akan lagi belajar perang.

Selain itu juga terdapat dalam Yesaya 14:7, yaitu “Berbahagialah orang-orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah.”

3. Pemberian Maaf

Terdapat dalam Daniel 9:9, yaitu “Dimana ada kebenaran, disitu akan tumbuh damai sejahtera, dan akibat kebenaran adalah ketenangan dan ketenteraman untuk selamanya.”

Selain itu juga terdapat dalam Imamat 19:17, yaitu “Janganlah engkau menuntut balas, dan janganlah engkau menaruh dendam terhadap orang-orang sebangsamu, melainkan kasihanilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. AkulahTUHAN. (19) kamu harus berpegang kepada ketetapanKu. Janganlah kawinkan dua jenis ternak dan janganlah taburi ladangmu dengan dua jenis benih, dan janganlah pakai pakaian yang dibuat daripada dua jenis bahan. Memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.”

4. Tuhan Sang Maha Adil

Terdapat dalam Mazmur 116: 5-6, yaitu “Tuhan adalah pengasih dan adil, Allah kita Penyayang, Tuhan memelihara orang-orang sederhana, aku sudah lemah, tetapi diselamatkan-Nya.”

5. Cara Menunjukkan Kasih Sayang

Terdapat dalam Galatia 5: 13, yaitu “Sebab saudara-saudara, kamu telah dipanggil kepada kebebasan, hanya (menggunakan) bukan kebebasan untuk sebuah kesempatan untuk daging, tetapi oleh kasih melayani satu sama lain.”

Selain itu terdapat pula dalam Imamat 25:35, yaitu “Apabila saudaramu jatuh miskin, sehingga tidak sanggup bertahan di antaramu, maka engkau harus menyokong dia sebagai orang asing dan pendatang, supaya ia dapat hidup di antaramu.”

Berdasarkan kutipan ayat dari Bible tersebut, jelas bahwa Yesus mengajarkan untuk saling kasih-mengasihi satu sama lain, menghargai, membantu, pentingnya pemberian dan meminta maaf, tentang keadilan.

Damai dalam sudut pandang agama kristen merujuk kepada kata *erienne* dalam bahas Yunani atau *syallom* dalam bahasa Ibrani yang berarti sejahtera atau damai. Damai bukan hanya persoalan tidak adanya perang, kerusuhan, perselisihan, melainkan juga mengenai hubungan manusia di lingkungan masyarakat sehingga diri menjadi tenang, sejahtera dan lebih taat kepada-Nya.

E. Perempuan Generasi Z

Generasi Z menurut Tascott (2008)⁵ adalah golongan yang dilahirkan pada tahun 1998 hingga 2009. Generasi Z bisa disebut juga sebagai generasi teknologi. Hal ini dikarenakan mereka sudah mendapatkan layanan internet, web seiring dengan pertambahan usianya. Generasi Z memiliki kemampuan yang lebih dalam menggunakan akses internet untuk mendapatkan informasi, meski usianya masih terbilang muda. Generasi ini cenderung gemar untuk berkomunikasi dengan semua kelompok, terutama melalui sosial media, seperti *facebook*, *twitter*, *massanger*, dan yang lainnya. Selain itu mereka juga cenderung toleran terhadap perbedaan budaya dan peduli dengan lingkungan serta akrab dengan berbagai aktivitas disaat yang bersamaan.

Tidak hanya sosial media yang menjadi perhatian dalam generasi Z ini, melainkan perempuan juga menjadi perhatian khusus. Hal ini dikarenakan pola pikir perempuan generasi Z lebih berkembang daripada generasi terdahulu, yaitu generasi X dan generasi Y.

Perempuan menjadi gencar dalam melanjutkan pendidikannya dikarenakan mereka berfikir bahwa perekonomian keluarga tidak hanya ditanggung oleh suami saja, melainkan perempuan juga. Sehingga setelah lulus dari perguruan tinggi, mereka memutuskan untuk berkerja dan menerapkan ilmu yang dimilikinya. Sikap dan kepercayaan mental yang dimiliki perempuan akan membuat dirinya lebih dihormati dan dapat dipercaya.

Perempuan yang nantinya akan menjadi istri dan sekaligus menjadi ibu tidak harus bergantung pada suami mereka. Seorang istri juga harus membantu suaminya. Suami merupakan tulang punggung keluarga, namun perempuan juga bisa membantu perekonomian keluarga sehingga bisa mempersiapkan masa depan anak-anaknya dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Bagi perempuan generasi Z, tingkat pendidikan menjadi salah satu hal yang penting dimana bukan hanya laki-laki saja, namun perempuan juga berhak mendapatkan pendidikan lanjutan. Ketika mereka telah memiliki riwayat pendidikan yang lebih tinggi, maka akan membuat mereka siap dalam mendidik anak-anaknya nanti.⁶

Teknologi dari generasi ke generasi tentunya mengalami kemajuan yang pesat dalam semua bidang. Hal ini menuntut sumber daya manusia untuk menjalankan teknologi yang telah berkembang, dimana perempuan juga diharuskan untuk mengimbangi laju perkembangan teknologi tersebut. Pendidikan yang terbatas bagi seorang perempuan akan menjadigannya sumber daya manusia yang memiliki potensi tertentu yang diharapkan serta dapat berpartisipasi dan berperan aktif dalam pembangunan dan bermanfaat bagi masyarakat, agama, dan negara.

5 Tascott, Don (2008). *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. McGraw-Hill.

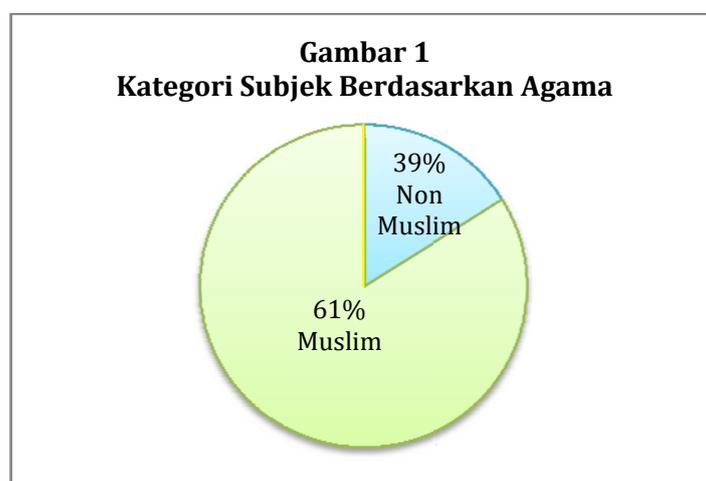
6 Putranto, Teguh Dwi, "Kelas Sosial dan Perempuan Generasi Z di Surabaya dalam Membuat Keputusan Setelah Lulus Sekolah Menengah Atas", *Jurnal Komunikasi Profesional*, Vol. 2 No. 1, 2018, h. 19-25.

F. Metode

Penelitian ini bersifat kualitatif terapan (*applied qualitative research*) dan menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenology Analysis* (IPA).⁷ Dengan pendekatan ini penelitian bertujuan untuk memahami, menganalisis, dan mengeksplorasi bagaimana narasumber memaknai perdamaian yang mereka lihat, amati atau bahkan mereka alami. Narasumber berasal dari kaum perempuan generasi Z berasal dari muslim dan non muslim yang didefinisikan sebagai perempuan generasi Z yang berumur antara 15-24 tahun (sesuai standard PBB). Selain itu narasumber juga dibatasi hanya pada mereka yang aktif berkecimpung dalam berbagai organisasi dan lembaga sekolah, kampus dan organisasi kepemudaan dan keagamaan. Data di ambil dengan menggunakan wawancara dan observasi. Penelitian ini dilakukan pada bulan September hingga oktober 2018.

Narasumber dipilih dengan menggunakan teknik pengambilan sampel disengaja (*Intensity purposed sampling*). Teknik ini bertujuan memilih narasumber penelitian sedemikian rupa agar dapat mencerminkan karakteristik kelompok yang diteliti serta memudahkan untuk analisis perbandingan pandangan, perilaku dan sikap mereka terhadap isu yang sedang diteliti. Total jumlah narasumber penelitian yang 41 orang. Mereka berasal dari siswi tingkat pendidikan SMA dan mahasiswi diberbagai perguruan Tinggi, asal kota mereka diantaranya Kota/Kabupaten: Semarang, Yogyakarta, Sukoharjo dan Surakarta. Lokasi ini dipilih karena di daerah-daerah ini, meski tidak semua, pernah terjadi kasus-kasus kekerasan atas nama agama, konflik komunal, dan pada tingkat tertentu mengalami kasus-kasus radikalisme dan terorisme. Hal tersebut tentu saja akan memberikan sudut pandang yang berbeda tentang perdamaian bagi perempuan generasi Z.

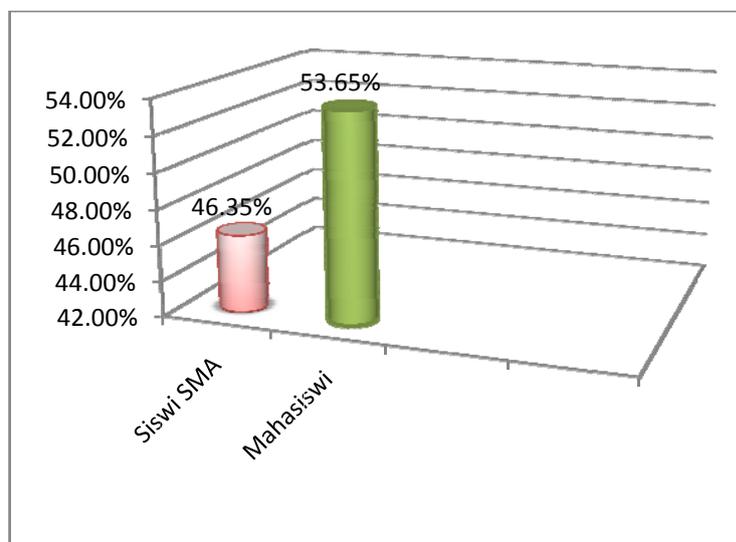
Komposisi nara sumber dari latar belakang agama dan tingkat pendidikan dapat dilihat dalam gambar 1 dan gambar 2.



7 Roller, 2015; Smith dkk., 2009.

Komposisi nara sumber dari latar belakang agama islam sebanyak 61% dan dari agama non muslim sebanyak 39%.

Gambar 2
Kategori Subjek Berdasarkan Tingkat Pendidikan



Komposisi narasumber dari latar belakang tingkat pendidikan SMA sebanyak 46,35% dan mahasiswi dari berbagai perguruan tinggi sebanyak 53,65%.

G. Pembahasan

Makna Perdamaian menurut perempuan generasi Z

Memaknai perdamaian pada setiap orang tentu saja berbeda. Ada yang memaknainya dengan sederhana ada pula dengan begitu kompleks. Generasi Z merupakan generasi milineal atau generasi kaum muda masa kini, perempuan dalam generasi Z tentu memiliki sudut pandang yang berbeda satu dengan yang lainnya dalam memaknai apa itu perdamaian.

Secara umum Perdamaian dapat menunjuk ke persetujuan mengakhiri sebuah perang, atau ketiadaan perang, atau sebuah periode di mana sebuah angkatan bersenjata tidak memerangi musuh. Damai dapat juga berarti sebuah keadaan tenang, seperti yang umum di tempat-tempat yang terpencil, mengijinkan untuk tidur atau meditasi. Damai dapat juga menggambarkan keadaan emosi dalam diri dan akhirnya damai juga dapat berarti kombinasi dari definisi-definisi di atas.

1. Berdamai dengan diri sendiri

Berdasarkan informasi dari hasil wawancara pada nara sumber menunjukkan menurut 29 dari 41 total nara sumber perempuan mengatakan bahwa perdamaian adalah

dimulai dari diri sendiri, dan itu harus dilakukan oleh setiap orang termasuk perempuan. Hal tersebut seperti yang di ungkapkan oleh beberapa nara sumber A siswi SMA salah satu di kota Surakarta.

“Damai menurut saya ya damai dulu dengan diri kita dulu, merasa bisa tenang, tidak mudah emosi, kalo sama diri kita aja belum bisa damai maka sulit untuk damai dengan orang lain”(A, W1, SMA)

“kadang saya suka berdebat dengan diri saya sendiri, suka sebel sama diri sendiri, damai menurut saya ya harus tenang dengan diri kita nya, gak egois lah”(EA, W1, SMA)

“sekarang saya merasa lebih dewasa, dulu mau damai dengan saya sendiri aja belum bisa, berat rasanya, mau nya ya kita yang bener orang lain yang salah”(D, W1, PT)

Sedangkansisinya 12 orang perempuan beranggapan damai harus dimulai dari orang lain. Golongan ini beranggapan bahwa damai itu dari orang lain. Seperti yang di ungkapkan STA

“menurut saya damai dimulai dari orang2 sekitar kita dulu, baru dari saya”(STA, W1, PT)

Hal tersebut senada dengan arti perdamaian dalam agama Islam yang menyebutkan bahwa Di dalam Al Qur'an istilah damai menggunakan kata salam, yang berarti selamat, aman, bersih, damai dari jiwa maupun raga. Di dalam Islam, perdamaian disebut juga sebagai al-aman.

Dalam jiwa yang dimaksudkan di sini adalah damai dengan jiwa atau dengan diri individu itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa damai menurut sebagian besar nara sumber dalam penelitian ini adalah damai dengan diri sendiri yang dimaknai merasa tenang, aman, selamat, bersih dan damai jiwa raga.

2. Tidak mudah curiga dan berprasangka dengan orang lain,

Memaknai perdamaian bagi perempuan generasi Z dimaknai oleh sebagian perempuan generasi ini sebanyak 31 perempuan dari 41 perempuan menjawab tidak mudah berfikir negatif terhadap orang lain atau dalam istilah Islam tidak boleh bersu'dzon. Seperti penuturan saudara ANR

“saya dibiasakan dalam agama saya untuk mudah berbaik sangka dengan orang, dengan kata lain jangan mudah berprasangka buruk pada orang lain, karena sebenarnya itu tidak dibenarkan dalam ajaran agama”(ANR, W1, PT)

“kalo ditanya tentang damai, buat saya hati kita akan damai kalo kita gak gampang marah, gak gampang curiga atau mikir buruk tentang orang semua dijalani aja, walau kadang kita susah atau sedih mungkin, damai buat saya harus nrimo, syukur dan gak gampang nesu sama orang”(M, W2, PT)

“pernah sih saya berkonflik sama temen satu organisasi gitu, dia dibelakang saya jelek-jelekin saya, padahal saya gak pernah jelek-jelekin dia, saya sempat stress juga ngadepin nya, kok ada temen yang jahat gitu, ya saya sampe nangis-nangis, lalu sahabat saya mengingatkan saya untuk bersabar dan tidak mudah berprasangka dengan orang lain karena hanya kan membuat diri kita merugi, saya pikir-pikir bener juga sih, lalu saya praktekan, saya belajar ikhlas dan gak mudah berprasangka buruk sama orang lain siapapun itu, Alhamdulillah saya merasa lebih damai dan tenang di hati.”(PI, W2, SMA)

Dari penuturan beberapa nara sumber tersebut, sebanyak 31 dari 41 perempuan generasi z menjawab bahwa perdamaian akan bisa dicapai bila mampu menyelesaikan konflik dengan cara damai, bukan dengan kekerasan atau saling bermusuhan dan hal tersebut dapat dicapai salah satunya dengan tidak mudah berprasangka dengan orang lain tidak mudah curiga pada orang lain. Sisanya sebanyak 10 orang perempuan mengakui masih sering berprasangka buruk pada orang lain.

Anjuran untuk tidak berprasangka buruk pada orang lain tersebut seiring dengan ajaran agama Islam tercantum dalam Q.S Al-Hujurat ayat 11 yang artinya “Hai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruknya panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Dalam hadis juga di sampaikan tentang dilarangnya berprasangka buruk pada orang lain. Dari Abu Hurairah, RA bahwasanya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Jauhilah prasangka buruk, karena prasangka buruk adalah sedusta-dustanya perkataan.” (HR. Bukhari 5143 dan Muslim 2563).

Lebih lanjut dalam ajaran agama Kristen pun mengungkapkan Ajaran yang diberikan oleh Yesus Kristus sebagai tokoh utama dalam agama Kristen adalah ajaran cinta damai. Yesus mengajarkan untuk melawan kekerasan tanpa kekerasan. Maksudnya adalah kita senantiasa mengasihi, menyayangi, menghargai kepada siapapun, sehingga tidak muncul permasalahan atau konflik yang lebih besar.

3. Menghargai perbedaan

Pemaknaan perdamaian menurut perempuan generasi Z juga di artikan dengan menghargai berbagai perbedaan. Nara sumber sebanyak 37 perempuan setuju dengan menghargai perbedaan perdamaian dapat di rasakan, sekalipun berbeda agama, suku, ras dan budaya. Sisanya 4 perempuan menganggap bahwa perbedaan memicu timbulnya

konflik.

Seperti yang disampaikan oleh beberapa nara sumber berikut ini

“oh iya da teman saya beda agama saya memiliki teman sekelas beda agama, tapi kami bisa bersahabat”(DWS,W2,SMA)

“kala saya punya tetangga muslim, sebagian tetangga saya muslim dari kecil saya tinggal di daerah muslim, kami non muslim hanya beberapa orang saja, tapi kami bisa bermain bersama, dan asyik –asyik aja”(CAD,W2,SMA)

“menurut saya tidak masalah berteman dengan yang beda agama, yang penting saling menghargai saja”(HSW,W2,PT)

“ tentu saja, saya sangat suka traveling dan mengenal suku dan budaya lain, ini buat saya perbedaan yang membuat kita memiliki banyak teman, dan seru pastinya” (ALR, W2, PT)

Dari penuturan nara sumber di atas dapat dikatakan para nara sumber sepakat bahwa memaknai damai salah satunya dengan menghargai berbagai perbedaan.

Hal tersebut sesuai dengan ajaran Islam yang mengajarkan agar saling kenal mengenal dengan suku dan bangsa lain.

Dalam ajaran agama Kristen Terdapat dalam Yesaya 2:4, yaitu “Ia akan menjadi hakim antara bangsa-bangsa dan aku menjadi wasit bagi banyak suku bangsa; maka mereka akan menempa pedang-pedangnya menjadi mata baja dan tombak-tombaknya menjadi pisau pemangkas; bangsa tidak akan lagi mengangkat pedang terhadap bangsa, dan mereka tidak akan lagi belajar perang.

Selain itu juga terdapat dalam Yesaya 14:7, yaitu “Berbahagialah orang-orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah.

4. Mudah memaafkan orang lain dan Tidak pelit minta maaf

Para nara sumber sebanyak 29 dari 41 nara sumber perempuan generasi Z mengatakan termasuk orang yang mudah memaafkan kesalahan orang lain, sisanya sebanyak 12 perempuan mengatakan lebih sulit memaafkan orang lain.

Selanjutnya ketika ditanya tentang mudahkan meminta maaf lebih dahulu kepada orang lain, sebanyak 16 perempuan menjawab mudah, sisanya sebanyak 25 orang sulit meminta maaf terlebih dahulu, walaupun mereka menyadari meminta maaf itu perbuatan yang baik.

Seperti dalam penuturan SBC mahasiswi salah satu perguruan tinggi di Surakarta yang mengatakan:

“ iya sebenarnya pengen minta maaf duluan tapi kadang gengsi”(SBC,W2,PT)

“kalo aku sih memaafkan aja, kan Tuhan maha pemaaf” (AD, W2, SMA)

“aku ngerasa kalo memaafkan itu jauh lebih mudah daripada kita minta maaf” (SN, W2, SMA)

“biasanya saya merasa lebih tenang kalo sudah memaafkan dan saya juga mau ko kalo salah minta maaf duluan” (RN, W2, PT)

Hal tersebut sesuai dengan ajaran agama islam. Di dalam Al Qur'an terdapat dalam Q.S Al-Baqarah ayat 263 yang artinya “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Maha Kaya, Maha Penyantun.”

Dalam agama Kristen diajarkan pula tentang meminta maaf dan memaafkan. Terdapat dalam Daniel 9:9, yaitu “Dimana ada kebenaran, disitu akan tumbuh damai sejahtera, dan akibat kebenaran adalah ketenangan dan ketenteraman untuk selama-lamanya.”

Selain itu juga terdapat dalam Imamat 19:17, yaitu “Janganlah engkau menuntut balas, dan janganlah engkau menaruh dendam terhadap orang-orang sebangsamu, melainkan kasihanilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Akulah TUHAN. (19) kamu harus berpegang kepada ketetapanKu. Janganlah kawinkan dua jenis ternak dan janganlah taburi ladangmu dengan dua jenis benih, dan janganlah pakai pakaian yang dibuat daripada dua jenis bahan. Memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.”

Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan makna perdamaian dari sudut pandang perempuan generasi Z adalah Hasilnya memperlihatkan empat kategori utama yang terkait dengan makna perdamaian perempuan generasi Z, yakni berdamai dengan diri sendiri, tidak mudah curiga dan berprasangka dengan orang lain, menghargai perbedaan, dan mudah memaafkan orang lain dan tidak pelit meminta maaf. Implikasi dari penelitian ini hendaknya dapat di ambil sebuah kebijakan tentang mengajarkan nilai-nilai perdamaian dikalangan generasi Z. Sehingga diharapkan perdamaian akan lebih mudah di capai oleh seluruh lapisan masyarakat. Sera saran untuk peneliti lain sebaiknya menyertakan variabel lain dalam penelitian dengan tema perdamaian. Seperti peran teman sebaya dan peran media dalam perdamaian. Ada baiknya menggunakan pendekatan mix methode.

Referensi

- Abubakar, Irfan dan Mohamad Nabil, *Kaum Muda Muslim Milenial: Hibridasi Kultural, konservatisme, dan Tantangan Radikalisme*, Convey Report, Vol. 1 No. 3., Jakarta: Center for The Study of Religion and Culture (CSRC), 2018.
- Amalee, Irfan, *Menebar Perdamaian Mencegah Benih Kekerasan*, Bandung: Peace Generation Indonesia, 2018.
- Abdullah, "Wajah Toleransi dan Perdamaian dalam Kontestasi Historisitas Islam", *Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya* 2 (2), 2018.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depertemen Pendidikan Nasional, 2007.
- Hidayat, Nur, "Nilai-nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian (Kajian Teori dan Praktek)", *Aplikasa: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. 17, No 1, 2017.
- Nadia, Zunly, "Perdamaian dalam Keberagaman Ditinjau dari Perspektif Al-Qur'an dan Bible", *Jurnal Elementary*, Vol. 3, 2017, h. 81-86.
- Putranto, Teguh Dwi, "Kelas Sosial dan Perempuan Generasi Z di Surabaya dalam Membuat Keputusan Setelah Lulus Sekolah Menengah Atas", *Jurnal Komunikasi Profesional*, Vol. 2 No. 1, 2018, h. 19-25.
- Roller, Margaret R., Lavrakas, Paul J., *Applied Qualitative Research Design: A Total Quality Framework Approach*, New York: The Guilford Press, 2015
- Taspcott, Don (2008). *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. McGraw-Hill.

